

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini kasus pergaulan bebas, kekerasan, penggunaan obat terlarang, bunuh diri dan lain sebagainya banyak dilakukan oleh remaja. Bukan hanya sebagai korban, tetapi remaja juga terlibat sebagai pelaku. Selain kasus kriminalitas, remaja saat ini juga disinyalir melakukan kenakalan di sekolah. Mulai dari mencontek, tidak mendengarkan guru di kelas, tidak mengerjakan tugas, membolos, berperilaku tidak sopan kepada guru, melawan atau bahkan menantang guru. Seperti yang belum lama terjadi di daerah Jawa Tengah tepatnya di SMK NU 3 Kaliwungu, beberapa siswa membully gurunya bahkan hingga melakukan kekerasan fisik. Pihak sekolah dan guru yang bersangkutan menyatakan bahwa yang terekam di video yang viral tersebut hanya guyonan, bukan kekerasan atau pengeroyokan. Walaupun pihak sekolah mengakui bahwa perilaku tersebut merupakan guyonan atau candaan sejumlah siswa terhadap gurunya, pihak sekolah menyadari bahwa tindakan atau perbuatan tersebut melewati batas kesopanan atau etika sosial (Hidayat, 2018). Sejalan dengan data yang diperoleh dari Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Retno Listiyarti yang mengatakan bahwa pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9%, namun tahun 2018 ini naik menjadi 14% (Anwar, 2018). Artinya, terdapat peningkatan kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada dasarnya, remaja berada pada tahap dimana dirinya belum mencapai kematangan secara pribadi (Saputra, 2017).

Menurut Hurlock (2003) masa remaja adalah masa topan dan badai. Dimana remaja pada masa ini memiliki kemungkinan untuk berperilaku baik atau berperilaku buruk, karena remaja masih berada dalam proses pencarian jati diri yang belum diikuti dengan perkembangan kognitif dan emosional yang matang. Artinya kondisi emosi remaja cenderung fluktuatif dan bergantung pada emosinya yang sesaat. Remaja juga mengalami perubahan fisik, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial juga diduga dapat menambah masalah pada remaja.

Namun tidak semua remaja berperilaku agresif, ada juga remaja yang mampu berprestasi. Yaitu remaja yang diduga memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun orang lain, mampu berperilaku mandiri, memiliki tujuan yang jelas, tidak mudah menyerah pada kesulitan, berani menanggung resiko, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan peduli terhadap keberhasilan dirinya dan orang lain, atau Sesuai dengan tugas perkembangan dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Remaja yang mampu berperilaku sesuai dengan tugas perkembangannya dapat

mencari identitas diri, berprestasi, menjalin relasi yang baik dengan teman sebaya, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. kemampuan tersebut lebih dikenal sebagai *self awareness*. *Self-awareness* ialah kesadaran diri seseorang yang mampu memahami, menerima dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan (Goleman, 2015).

Untuk membentuk *self awareness* yang tinggi pada remaja diduga diperlukan adanya dukungan dari orang tua. Peran orang tua diperlukan untuk memberi arahan, contoh, dan pengajaran yang tepat agar remaja dapat menjadikan orang tuanya sebagai model untuk pembentukan perilakunya.

Peran orang tua yang dimaksud adalah peran ayah dan ibu. Menurut Belsky (dalam Andayani & Koentjoro, 2014), idealnya pasangan orangtua akan mengambil bagian dalam pendewasaan anak-anak karena dari kedua orangtua anak-anak akan belajar untuk mandiri, entah melalui proses belajar sosial dengan modeling (Belsky dalam Andayani & Koentjoro, 2014). Ibu diyakini bertugas sepenuhnya untuk mengurus anak dan memberi kasih sayang atau figur afeksi bagi anak. Kedekatan antara ibu dan anak akan membentuk suatu ikatan emosional antara keduanya. Ikatan emosional yang kemudian disebut *attachment*, diyakini menjadi landasan bagi seorang anak untuk mengeksplorasi dunianya, dan dengan kelekatan ini individu akan membangun hubungan dengan orang lain di lingkungannya (Bowlby & Ainsworth dalam Andayani & Koentjoro, 2014). Namun ada juga ibu yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif pada anak. seperti yang terjadi di Kalimantan Timur, seorang ibu melakukan kekerasan pada anaknya hingga anak tersebut mengeluarkan darah dari hidungnya. Alasan dari tindakan kekerasan tersebut adalah karena sang ibu kesal terhadap suami yang berselingkuh, ibu tersebut merekam tindakan kekerasannya dan mengupload video tersebut ke sosial media untuk menarik perhatian dari suaminya (Dewi, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu peran ibu akan menimbulkan emosi atau afeksi yang positif bagi perkembangan anak.

Di lain sisi, peran ayah lebih sering dianggap hanya sebagai sumber pemenuh kebutuhan ekonomi untuk keluarganya. Padahal tidak sedikit remaja yang berhasil dan berprestasi karena adanya peran ayah yang positif dalam dirinya. ayah dikenal sebagai figure otoritas yaitu pemberi aturan, kedisiplinan, dan kepatuhan. Keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, dan kasih sayang kepada orang lain (Gottman & DeClaire dalam Andayani & Koentjoro, 2014).

Saat ayah dapat memberikan pengajaran kepada remaja dengan mencontohkan perilaku yang positif, bersikap tegas, mau menyediakan waktu, mengarahkan remaja dalam berinteraksi dengan orang lain, mau mengikuti perkembangan remaja secara langsung, mendampingi remaja baik saat anak berprestasi maupun memperoleh kegagalan, memberikan kebebasan kepada remaja untuk mengambil keputusan,

membebaskan remaja memilih apa yang dia inginkan, mau menerima penjelasan remaja, mau berdiskusi tentang masalah yang terjadi, dan mau memaafkan saat remaja melakukan kesalahan. Ketika ayah dapat berperan positif dalam pengasuhan, maka akan menimbulkan emosi yang positif pada remaja. Remaja akan merasa dirinya berharga, merasa dirinya dilindungi, merasa dirinya disayang. Hal ini membuat remaja menjadi disiplin, berani menanggung resiko untuk apa yang dia lakukan, berani mengambil resiko untuk keputusan yang diambil, percaya diri dalam bertindak, mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya, mengenali kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, mampu mengevaluasi dirinya dan peduli terhadap orang lain atau lingkungan sekitar. Ketika remaja memiliki kemampuan tersebut, dapat dikatakan bahwa ia memiliki *self awareness* yang tinggi.

Sedangkan ayah yang tidak memiliki waktu untuk bersama dengan anaknya, tidak memberikan contoh pada remaja dalam berperilaku sehari-hari, tidak menerapkan aturan yang jelas, tidak konsisten dalam menerapkan aturan, tidak mau mendengarkan penjelasan remaja, selalu menganggap remaja salah, tidak mau memahami yang dirasakan oleh remaja, tidak mau memahami kekurangan yang dimiliki remaja akan membuat remaja merasa tidak berharga, tidak merasa disayang, merasa tidak memiliki tempat untuk berlindung, dan merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita. Hal ini membuat remaja menjadi tidak percaya diri, takut menentukan sikap, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, takut tidak diterima oleh lingkungannya, takut ditolak, mudah mengikuti ajakan teman tanpa berpikir panjang, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar ataupun orang lain, hal ini dapat dikatakan remaja yang memiliki *self awareness* rendah.

Self awareness menjadi sangat penting bagi remaja, ketika remaja memiliki *self awareness* yang tinggi maka diduga remaja akan terhindar dari kenakala remaja dan akan mampu mengembangkan potensi dirinya karena mengetahui kelebihan dan kekurangannya, serta dapat bersosialisasi dengan baik. Sebaliknya, ketika remaja memiliki *self awareness* yang rendah maka remaja tersebut akan mudah untuk terjerumus pada kenakalan remaja, sulit untuk bersosialisasi, dan tidak dapat membuat keputusan yang baik dan tepat untuk dirinya.

Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Muna dan Sakdiyah (2015) di Kota Malang menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh positif terhadap determinan diri (*self determinasi*) pada remaja SMA kelas X di SMAN 3 Malang. Peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik berpengaruh paling tinggi terhadap determinan remaja, sedangkan peran ayah sebagai penegak kedisiplinan terhadap determinan remaja memiliki pengaruh paling lemah.

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan tujuan untuk melihat pengaruh peran ayah terhadap kesadaran diri (*self awareness*) pada remaja. Mengingat ayah memiliki peran penting untuk pengasuhan

anak selain ibu, dan berpengaruh pada perkembangan anak. Selain itu, kesadaran diri atau *self awareness* sangat dibutuhkan bagi remaja dalam memenuhi tugas perkembangan ditengah tuntutan zaman ini.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh peran ayah terhadap *self awareness* pada remaja?
2. Bagaimana tingkatan peran ayah dan *self awareness* yang dimiliki oleh remaja?
3. Bagaimana gambaran peran ayah pada remaja berdasarkan data penunjang?
4. Bagaimana gambaran *self awareness* pada remaja berdasarkan data penunjang?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh peran ayah terhadap *self awareness* remaja.

1.3.2 Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi keluarga dan psikologi perkembangan mengenai peran ayah dalam pengasuhan terhadap *self awareness* pada remaja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua khususnya ayah dan orangtua dalam menjalankan perannya untuk membentuk *self awareness* pada remaja.

1.4 Kerangka Berpikir

Self awareness adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk memahami keadaan dirinya sendiri dan juga memahami orang lain atau lingkungan sekitarnya. Ketika individu memiliki *self awareness* yang tinggi maka individu tersebut dapat mengenal dirinya, memahami kelebihan dan kekurangan, dapat

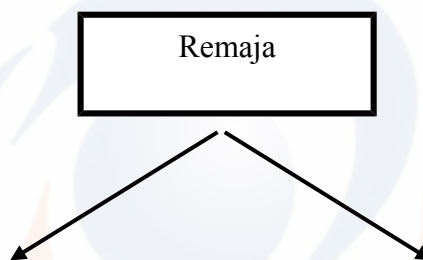
mengevaluasi diri, mampu mengetahui apa yang harus dilakukan, memahami perasaan orang lain dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

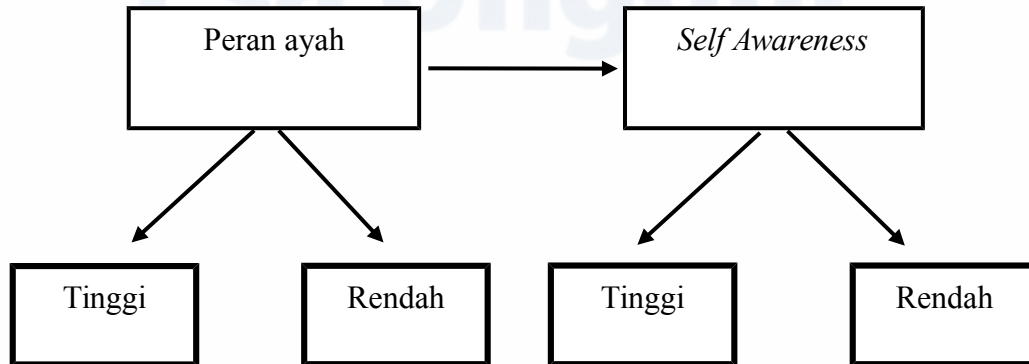
Untuk mencapai hal tersebut, peran, orangtua sangatlah penting dalam membangun kepribadian remaja. Berbicara mengenai peran orang tua, seringkali kita menganggap bahwa peran ibu adalah peran yang paling penting didalam pengasuhan, namun faktanya peran ayah juga sangatlah penting.

Ayah yang dapat memberikan pengajaran dengan mencontohkan, menegakkan kedisiplinan, memberikan kasih sayang, mengarahkan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mau mendengarkan, berbagi cerita dan pengalaman, mendampingi anak dalam menghadapi masalah, peduli dan terlibat dalam tumbuh kembang anak, dan memiliki usaha untuk bertanggung jawab kepada anak dan anggota keluarga lainnya dapat dikatakan ayah yang memiliki peran tinggi untuk anaknya. Dengan peran ayah seperti itu, anak akan merasa dipedulikan, merasa dipercayai, merasa berharga, merasa mampu untuk melakukan sesuatu karena adanya dukungan, merasa tidak sendiri karena mendapat perlindungan, dan merasa didukung. Ketika anak memiliki perasaan seperti itu, anak akan tahu apa yang harus dilakukan, percaya diri, mandiri, dapat berempati dengan orang lain, mampu mengambil keputusan yang matang, dan mampu mengenali kekurangan dan kelebihan dirinya dengan baik atau yang disebut dengan *self awareness*.

Sedangkan ayah yang tidak peduli kepada anaknya, tidak mau peduli dengan tumbuh kembang anaknya, tidak membimbing dan menjadi contoh yang baik bagi anaknya, tidak menegakkan kedisiplinan bagi anaknya, dan kurang memberikan waktu bagi anaknya akan membuat anak merasa tidak dipedulikan, merasa tidak disayang, merasa tidak berarti, merasa sendiri, bahkan anak bisa merasa tidak memiliki ayah. Hal tersebut akan membuat anak kurang dapat peduli pada lingkungan, tidak percaya diri, tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak dapat menempatkan dirinya sesuai dengan tugas perkembangannya, dan tidak dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir dari pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap *self awareness* pada remaja.





Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh positif peran ayah terhadap *self awareness* pada remaja”.